Manfaat Metode Fenomenologi dalam Mengkaji Isu Sosiospasial Permukiman di Indonesia: Telaah Literatur dan Perspektif Teoretis

Made Suryanatha Prabawa[1,6], Robert Rianto Widjaja[2], Antonius Ardiyanto[3], Albertus Sidharta Muljadinata[4], Riandy Tarigan[5]
[1]Mahasiswa Program Studi Doktor Arsitektur Digital, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia
[2,3,4,5]Program Studi Doktor Arsitektur Digital, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia
[6]Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Indonesia

Email: [1]nathaprabawa@gmail.com, [2] robert@unika.ac.id, [3] ardiyanto@unika.ac.id, [4] sidharta@unika.ac.id, [5] riandy@unika.ac.id

Abstract. *This research examines the benefits of the phenomenological method in understanding sociospatial issues of settlements in Indonesia through a literature review. This approach reviews a variety of theoretical and empirical sources to analyze the application of phenomenology in local contexts. This method allows for in-depth exploration of individual and collective subjective experiences, providing insight into the meaning of space, social practices and cultural values that shape the built environment. Phenomenology has proven effective in understanding the dynamic relationship between humans and space, especially in addressing issues such as gentrification, spatial conflict, and cultural transformation. This approach offers a unique perspective compared to positivistic methods by highlighting subjective and intersubjective meaning. The results of the study show that phenomenology is able to reveal hidden dimensions of social-spatial interactions that are often overlooked. This literature review also identified challenges to phenomenology, such as researcher bias and limited generalizability. Therefore, integration with quantitative or spatial methods is recommended to produce a more holistic analysis. This research enriches theoretical understanding and offers practical guidance for architects and planners in designing settlements that are more responsive to community needs.*
Keywords: *Phenomenology, Sociospatial, Settlements, Study*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji manfaat metode fenomenologi dalam memahami isu-isu sosiospasial permukiman di Indonesia melalui telaah literatur. Pendekatan ini meninjau berbagai sumber teoretis dan empiris untuk menganalisis penerapan fenomenologi dalam konteks lokal. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif individu dan kolektif, memberikan wawasan tentang makna ruang, praktik sosial, serta nilai-nilai budaya yang membentuk lingkungan binaan. Fenomenologi terbukti efektif dalam memahami hubungan dinamis antara manusia dan ruang, terutama dalam mengatasi isu-isu seperti gentrifikasi, konflik ruang, dan transformasi budaya. Pendekatan ini menawarkan perspektif unik dibandingkan metode positivistik dengan menyoroti makna subjektif dan intersubjektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa fenomenologi mampu mengungkap dimensi tersembunyi dari interaksi sosial-spasial yang sering terlewatkan. Telaah literatur ini juga mengidentifikasi tantangan fenomenologi, seperti bias peneliti dan keterbatasan generalisasi. Oleh karena itu, integrasi dengan metode kuantitatif atau spasial direkomendasikan untuk menghasilkan analisis yang lebih holistik. Penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis dan menawarkan panduan praktis bagi arsitek serta perencana dalam merancang permukiman yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.*
Kata Kunci: *Fenomenologi, Sosiospasial, Permukiman, Telaah*

1. Pendahuluan

Mengkaji isu-isu sosiospasial terkait permukiman di Indonesia sangatlah penting (Sholeh et al., 2022a). Kompleksitas konteks sosial, budaya, dan ruang yang saling terkait dan memengaruhi pola permukiman di Indonesia membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan mendalam untuk memahami dinamikanya secara menyeluruh. Salah satu metode yang dianggap mampu menangkap kompleksitas tersebut adalah metode fenomenologi (Djuraid et al., 2021)(Rahman, 2023). Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman atas makna dan struktur pengalaman yang dialami langsung oleh individu dalam konteks keseharian dan budaya tertentu (Freeman & Muhammad, 2023). Fenomenologi juga dipahami sebagai sebuah pendekatan filosofis dan metodologis dalam ilmu sosial menawarkan cara pandang yang unik dalam memahami realitas sosial. Fenomenologi berusaha menggali pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari, menyingkap makna-makna subjektif, dan mengungkap esensi dari fenomena sosial yang diteliti (Irwan, 2018).

Dalam bidang arsitektur dan perencanaan ruang, fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman spasial, persepsi ruang, dan keterikatan emosional penghuni terhadap lingkungan binaan, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan teknis atau kuantitatif (Saeid Soltani & Nazan Kirci, 2019a). Sebagai contoh, dalam mengkaji makna ruang dan pengalaman manusia di dalamnya, fenomenologi dapat mengungkap dimensi ruang yang tidak terlihat secara fisik namun memiliki signifikansi bagi penghuni. Dalam konteks permukiman di Indonesia, terutama untuk memahami pengalaman manusia terkait ruang dan tempat, metode fenomenologi dapat berkontribusi dalam menggali bagaimana masyarakat memaknai dan merasakan lingkungan tempat tinggalnya serta mengungkap nuansa subjektif yang melekat di dalamnya. Namun, pemanfaatan metode fenomenologi dalam mengkaji isu sosiospasial permukiman di Indonesia masih terbatas. Berbeda dengan pendekatan positivistik yang berfokus pada pengukuran variabel dan pengujian hipotesis, fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif individu atau kelompok sebagai elemen kunci dalam memahami realitas sosial. Dengan berfokus pada pengalaman langsung, fenomenologi berupaya mengungkap makna di balik fenomena yang dialami oleh manusia dan menyingkap kerangka referensi internal individu atau kelompok dalam memaknai dunianya (Wijayanti et al., 2022).

Tujuan dilaksanakannya penyusunan kajian ini adalah : 1)Menganalisis landasan teoretis dan filosofis dari metode fenomenologi serta potensi penerapannya dalam mengkaji isu sosiospasial permukiman di Indonesia; 2)Menelaah berbagai literatur terkait penerapan metode fenomenologi dalam mengkaji isu sosiospasial permukiman di Indonesia; 3)Menyintesiskan manfaat penggunaan metode fenomenologi dalam mengkaji isu sosiospasial permukiman di Indonesia.

1.1. Fenomenologi sebagai Metode Penelitian

Fenomenologi memiliki sejarah panjang sebagai aliran filsafat yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, seorang filsuf Jerman, pada awal abad ke-20. Fenomenologi merupakan upaya untuk memahami makna dari pengalaman-pengalaman hidup yang dialami oleh individu atau kelompok (Bartholomew et al., 2021). Husserl (1973) memformulasikan fenomenologi sebagai metode filosofis untuk memahami esensi pengalaman manusia. Konsep utama dari fenomenologi (Husserl, 1973): 1) Reduksi fenomenologis *(epoché):* Menunda semua asumsi tentang realitas eksternal untuk fokus pada "murni" fenomena; 2)Husserl menekankan bahwa pengalaman intuitif adalah dasar dari semua pengetahuan, berbeda dengan psikologisme atau pendekatan empiris; 3) Melalui reduksi eidetik, fenomenologi mencoba menangkap esensi murni dari objek pengalaman, melibatkan pendekatan yang bebas dari konteks empiris atau kausalitas. “Dasein” menggambarkan manusia sebagai entitas yang selalu "berada-di-dunia," terhubung dengan lingkungan dan makna eksistensial. Kritik Heidegger terhadap fenomenologi Husserlian (pengurangan fenomenologis) membawa pendekatan ontologi yang lebih holistik, menggambarkan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam penelitian fenomenologi, Heidegger mendorong eksplorasi pengalaman manusia melalui cara yang lebih interpretatif, yang dapat mengungkap hubungan mendalam antara individu, dunia, dan waktu (Horrigan-Kelly et al., 2016).

Prinsip dasar fenomenologi adalah menekankan upaya untuk mengesampingkan asumsi dan praduga yang dimiliki oleh peneliti, serta berusaha untuk memahami fenomena berdasarkan perspektif partisipan (Freeman & Muhammad, 2023). Hal ini dilakukan melalui proses reduksi fenomenologis, di

mana peneliti berusaha untuk "menunda" penilaian *(bracketing)* terhadap fenomena yang diamati agar dapat menangkap makna dan esensi sejati dari pengalaman partisipan tanpa dipengaruhi persepsi dan asumsi peneliti sendiri. Dengan demikian, fenomenologi lebih berorientasi pada pemahaman langsung terhadap pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah dalam penerapan metode penelitian fenomenologi adalah (Laverty, 2003): Pertama, peneliti harus memiliki kesadaran akan fenomena yang akan diteliti beserta konteks sosial-budayanya. Kedua, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan partisipan untuk menggali pengalaman hidup mereka secara langsung. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap hasil wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema dan esensi dari fenomena yang diteliti. Pengalaman ruang tidak hanya bersifat visual tetapi juga melibatkan persepsi multisensori yang memperkuat makna dan koneksi emosional terhadap lingkungan binaan. Merujuk pada gagasan Maurice Merleau-Ponty, persepsi ruang adalah pengalaman holistik yang melibatkan tubuh manusia sebagai pusat interaksi dengan dunia fisik. Artikel ini menekankan pentingnya dimensi sensorik dalam desain arsitektur untuk menciptakan ruang yang benar-benar melibatkan pengguna secara emosional dan fisik (Saeid Soltani & Nazan Kirci, 2019).

1.2. Isu Sosiospasial Permukiman di Indonesia

Konsep sosiospasial menjelaskan keterhubungan antara praktik sosial, relasi kekuasaan, dan struktur spasial dalam membentuk pola-pola kehidupan masyarakat di dalam ruang, baik secara fisik maupun simbolik (Aminah, 2015). Dalam konteks permukiman, sosiospasial membantu kita memahami bagaimana aspek-aspek sosial, seperti praktik, aktivitas, makna, dan interaksi manusia, saling terkait dan terwujud dalam dimensi spasial, seperti tata ruang, bentuk, dan karakteristik fisik lingkungan permukiman (Mulyadi & Liauw, 2020). Permukiman di Indonesia memiliki kompleksitas yang unik, terkait dengan sejarah pembentukan, latar belakang sosial-budaya penghuninya, serta interaksi dengan konteks lokal yang beragam (Mardian & Mandaka, 2022). Kompleksitas ini diwujudkan dalam pola-pola, praktik, dan aktivitas masyarakat dalam menggunakan dan memaknai ruang serta tempat tinggal mereka. Berbagai isu sosiospasial yang seringkali muncul di permukiman di Indonesia mencakup, misalnya, makna dan kearifan lokal dalam penataan lingkungan, praktik sosial dan interaksi warga, serta hubungan antara aspek fisik dan non-fisik permukiman.



Gambar 1. Gambaran Isu Sosiospasial Permukiman di Indonesia (Bandung, Jakarta)
Sumber : Detik.com, 2024; Kompasiana, 2024

Sebagai contoh, literatur menunjukkan adanya isu sosiospasial yang terkait dengan tradisi 'mangkal luagh' pada masyarakat Pasemah di Bengkulu, di mana dalam resepsi pernikahan warga saling berbagi makanan di rumah masing-masing untuk para tamu undangan (Sholeh et al., 2022b). Selain itu, terdapat pula isu mengenai pola aktivitas dan mobilitas warga perumahan kota baru di Semarang yang masih didominasi penggunaan kendaraan pribadi, serta pemaknaan ruang dan tempat tinggal oleh masyarakat pendatang di daerah permukiman kumuh perkotaan (Ariani & Hadi, 2016). Berdasarkan isu-isu tersebut dapat diketahui bahwa elemen-elemen sosiospasial yang dapat dikaji menggunakan fenomenologi meliputi: makna dan persepsi masyarakat tentang ruang dan tempat tinggal, praktik dan aktivitas keseharian, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya yang melekat di dalam permukiman.

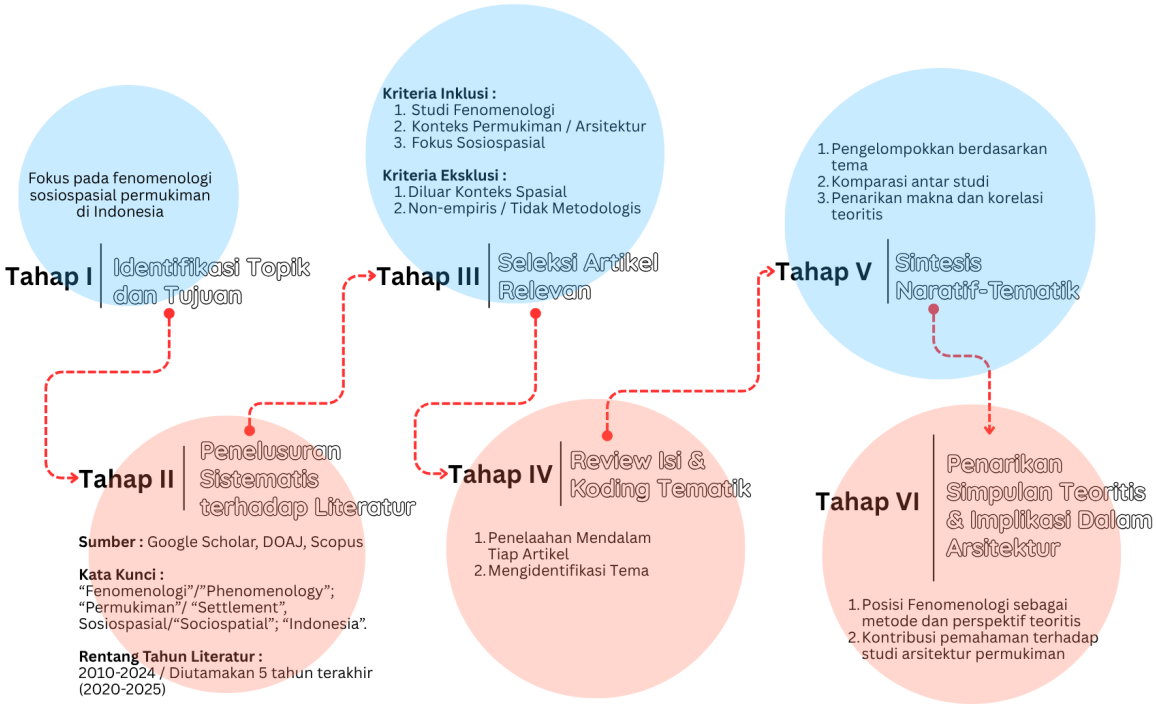
1.3. Keterkaitan Fenomenologi dan Sosiospasial

Melalui metode fenomenologis, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam makna dan esensi fenomena sosiospasial dari sudut pandang partisipan. Dalam pendekatan fenomenologis, realitas ruang permukiman dipahami sebagai konstruksi sosial dan kultural yang terbentuk dari pengalaman hidup sehari-hari penghuni (Harsritanto et al., 2018). Fenomenologi memiliki beberapa manfaat dalam kaitannya dengan aspek sosiospasial permukiman, yaitu: 1) memfasilitasi pemahaman terhadap makna subjektif dan persepsi masyarakat mengenai ruang dan tempat tinggal, serta praktik dan aktivitas keseharian mereka di permukiman; 2) dapat mengungkap nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi yang melekat dalam penataan dan penggunaan ruang permukiman; 3) membantu menganalisis bagaimana interaksi sosial warga dalam konteks spasial tertentu dan bagaimana hal tersebut membentuk pengalaman tempat dan ruang (Aprilla et al., 2021). Oleh karena itu, metode fenomenologi dapat menjadi pendekatan yang sangat potensial dalam mengkaji isu-isu sosiospasial permukiman di Indonesia, terutama berkaitan dengan bagaimana masyarakat memahami, memaknai, dan mengalami lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui artikel ilmiah ini, peneliti mencoba menyusun telaah pemahanan serta telaah lietaratur dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fenomenologi dapat memberikan manfaat dalam mengkaji isu sosiospasial permukiman di Indonesia, baik dari perspektif teoretis maupun praktis

2. Metodologi

Metode telaah literatur yang digunakan sebaiknya melalui analisis komprehensif dan kritis terhadap berbagai sumber teoretis maupun empiris yang terkait dengan topik tulisan (Setiawan et al., 2022). Proses telaah literatur menggunakan protokol PRISMA. Protokol PRISMA *(Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)* merupakan panduan internasional yang secara luas digunakan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan replikasi dalam studi literatur sistematis. PRISMA menyajikan kerangka kerja yang sistematis untuk proses pencarian, seleksi, dan pelaporan artikel, serta sangat relevan bagi penelitian kualitatif yang melakukan sintesis naratif atau tematik (Page et al., 2021). Dalam pelaksanaan protocol PRISMA, proses pendalaman literatur dilakukan melalui proses pengumpulan, sintesis, dan integrasi pengetahuan dari berbagai sumber tersebut (Djuraid et al., 2021) (Sholeh et al., 2022a) (Hasbiansyah, 2008). Dalam pelaksanaa kajian ini, proses sintesis literatur yang telah ditelaah dilakukan dengan pendekatan sintesis naratif-tematik, yang bertujuan mengidentifikasi pola, konsep utama, serta temuan-temuan penting dari berbagai sumber yang relevan. Dalam kajian sistematis yang bersifat eksploratif atau interpretatif, penting untuk mengidentifikasi tema-tema konseptual lintas literatur guna membangun pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap suatu fenomena. Untuk dapat mengidentifikasi dan membangun pemahaman yang tepat metode sintesis naratif-tematik dipergunakan. Metode sintesis naratif-tematik memungkinkan integrasi fleksibel terhadap berbagai jenis bukti dan interpretasi yang kompleks, khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif dan konseptual (Siddaway et al., 2019). Sintesis naratif dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap teks, sementara pendekatan tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema seperti pengalaman subjektif penghuni, dimensi intersubjektif ruang, serta keterkaitan fenomenologi dengan praktik perencanaan permukiman

Proses pencarian dan penyaringan literatur dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip transparansi PRISMA (Page et al., 2021). Pencarian awal dilakukan melalui basis data daring seperti *Google Scholar, Scopus*, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci: *"phenomenology", "settlement", "socio-spatial", "housing",* dan Indonesia. Kriteria inklusi ditentukan sebagai berikut: (1) Artikel yang membahas penerapan metode fenomenologi dalam konteks studi arsitektur atau permukiman; (2) Artikel yang merefleksikan isu sosiospasial, baik dari aspek pengalaman ruang, interaksi sosial, maupun nilai-nilai kultural; (3) Artikel yang diterbitkan dalam 15 tahun terakhir (2008–2023), dengan prioritas pada 5 tahun terakhir untuk relevansi kontekstual.



Gambar 2. Gambaran Isu Sosiospasial Permukiman di Indonesia (Bandung, Jakarta)

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

3.1 Telaah Literatur

Melalui protocol PRISMA yang telah dilaksanakan, Dari total 68 artikel yang teridentifikasi dalam pencarian awal, dilakukan penyaringan dengan mengeliminasi duplikasi, artikel non-ilmiah, serta artikel yang tidak secara eksplisit menggunakan pendekatan fenomenologi atau tidak berfokus pada konteks permukiman. Proses ini menghasilkan 18 artikel yang memenuhi kriteria dasar. Selanjutnya, dilakukan evaluasi isi penuh (full-text screening) terhadap 18 artikel tersebut untuk memastikan kesesuaian tematik dan kedalaman metodologis. Setelah dilakukan pemetaan tematik dan uji relevansi, sebanyak 7 artikel terpilih untuk dianalisis lebih lanjut dalam kajian ini. Ketujuh artikel tersebut merepresentasikan variasi topik seperti gentrifikasi, konflik ruang, pengalaman subjektif penghuni, dan nilai kultural dalam lingkungan permukiman, serta menunjukkan konsistensi dalam penggunaan pendekatan fenomenologi.

Beberapa artikel yang menggunakan metode fenomenologi dalam bahasan isusosiospasial terangkum, untuk selanjutnya dianalisis dalam bentuk penyajian data tabel sehingga dapat menemukan manfaat-manfaat penggunaan metode fenomenologi pada masing-masing artikel yang dapat dipaparkan pada tabel 1. Telaah Literatur dengan Penerapan Fenomenologi Bertopik Isu Sosiospasial Permukiman.

Tabel 1. Telaah Literatur dengan Penerapan Fenomenologi Bertopik Isu Sosiospasial Permukiman

No	Judul Artikel/Referensi	Penerapan Metode Fenomenologi	Temuan Utama	Manfaat Fenomenologi	Kesimpulan
1	Transformasi Sosio-Spasial Kawasan Pecinan Kota Semarang (Debby & Dewi, 2019)	Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman warga terkait perubahan demografi dan ekonomi.	Transformasi pola ruang terjadi karena tekanan ekonomi dan perubahan sosial.	Memberikan wawasan mendalam tentang persepsi warga terhadap perubahan ruang.	Fenomenologi efektif untuk mengungkap hubungan subjektif antara warga dan ruang yang berubah.

No	Judul Artikel/Referensi	Penerapan Metode Fenomenologi	Temuan Utama	Manfaat Fenomenologi	Kesimpulan
2	Fenomenologi dalam Kajian Sosial: Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna (Wita et al., 2022)	Menggunakan fenomenologi untuk menganalisis konstruksi makna oleh individu terhadap fenomena sosial.	Makna yang dihasilkan individu beragam tergantung pada pengalaman dan konteks sosialnya.	Mampu menggali dimensi makna yang tidak terjangkau oleh metode lain.	Fenomenologi memperkaya pemahaman tentang kompleksitas realitas sosial.
3	Permukiman yang Harmonis : Tantangan Membangun Ruang Bermukim di Bali (Santhy, 2019)	Fenomenologi diterapkan untuk mengeksplorasi harmoni antara warga dan lingkungannya.	Hubungan warga dengan ruang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal.	Menggali dimensi nilai dan kepercayaan yang mendasari relasi warga dengan ruang.	Fenomenologi memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang aspek kultural dalam permukiman.
4	Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta (Triatmodjo; Suastiwi, 2010)	Fenomenologi digunakan untuk memahami dinamika desakralisasi ruang akibat perubahan sosial dan ekonomi.	Proses desakralisasi terjadi karena tekanan modernisasi dan urbanisasi.	Memberikan perspektif baru tentang perubahan fungsi ruang dalam konteks sosial budaya.	Fenomenologi mampu menjelaskan relasi dinamis antara ruang sakral dan pengaruh eksternal.
5	Studi Kebutuhan Revitalisasi Kawasan Kota Pusaka (Dedy Ardyanto & Nugroho, n.d.)	Pendekatan fenomenologi membantu mengidentifikasi kebutuhan revitalisasi berdasarkan pengalaman warga.	Kebutuhan revitalisasi tidak hanya fisik tetapi juga melibatkan aspek emosional warga.	Memahami prioritas warga dari sudut pandang mereka sendiri.	Fenomenologi efektif untuk menjelaskan kebutuhan revitalisasi yang kontekstual.
6	Fenomena Kebertahanan Kampung Kuningan dalam Tekanan Urbanisasi (Sudarmawan, 2010)	Fenomenologi digunakan untuk menggali alasan keberlanjutan kampung di tengah urbanisasi.	Warga tetap bertahan karena ikatan sosial yang kuat dan nilai tradisional.	Mampu menyoroti motivasi subjektif yang memengaruhi keberlanjutan komunitas.	Fenomenologi penting untuk memahami kekuatan sosial di balik keberlanjutan kampung.
7	Sistem Simbiosis Mutualistis sebagai Konsep Mallabu (Syam, 2021)	Fenomenologi digunakan untuk memahami pola simbiosis mutualistis dalam permukiman tradisional.	Hubungan saling menguntungkan antara warga dan lingkungan sekitar tetap terjaga.	Menjelaskan hubungan mendalam antara manusia dan lingkungannya.	Fenomenologi memperkuat pemahaman tentang prinsip keberlanjutan lokal.

Berdasarkan telaah literatur, fenomenologi sangat bermanfaat dalam mengidentifikasi makna sosial, hubungan sosial, dan hubungan budaya/tradisi dalam konteks ruang permukiman. Fenomenologi mampu mengungkap alasan, perilaku, pemaknaan, kepercayaan, dan tradisi yang terkonstruksi dalam pengalaman hidup sehari-hari penghuni. Metode ini juga memungkinkan penemuan inti pemaknaan ruang, yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan atau studi untuk menemukan inti permasalahan komunitas/masyarakat melalui arsitektur permukiman mereka. Secara spesifik, fenomenologi memberikan manfaat dalam mengkaji isu sosiospasial permukiman di Indonesia seperti:

1. Memahami makna dan pengalaman hidup penghuni
2. Mengungkap kearifan lokal dan nilai-nilai budaya
3. Menganalisis interaksi sosial-spasial
4. Mengungkap makna, simbol, dan nilai dalam hubungan manusia-lingkungan dan pengaruhnya pada perilaku, aktivitas, serta pengalaman hidup penghuni.

Dengan demikian, fenomenologi dapat memperkaya pemahaman kita mengenai berbagai dimensi, baik sosial, budaya, maupun spasial, yang berperan dalam membentuk lingkungan permukiman di Indonesia. Pemahaman yang mendalam terhadap isu sosiospasial ini pada akhirnya dapat membantu merumuskan konsep-konsep perencanaan dan perancangan perumahan dan permukiman yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi masyarakat.

3.2 Kemampuan Fenomenologi dalam Menggali Pengalaman Subjektif dan Intersubjektif

a. Pengalaman Subjektif

Fenomenologi berfokus pada pengalaman pribadi penghuni terhadap ruang yang mereka tinggali. Metode ini menggali: 1) Makna yang dirasakan penghuni: Contohnya, perasaan nyaman, keterikatan emosional, atau alienasi terhadap perubahan lingkungan; 2) Dimensi hidup sehari-hari: Bagaimana ruang digunakan, diinterpretasi, atau dikonstruksi dalam rutinitas sehari-hari. Hal tersebut Nampak pada kajian pada Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta yang menunjukkan bagaimana warga memaknai perubahan fungsi ruang dari sakral menjadi profan akibat tekanan ekonomi dan modernisasi.

b. Pengalaman Intersubjektif:

Fenomenologi juga relevan dalam memahami dinamika sosial yang terjadi antarindividu, seperti: 1)Interaksi antarwarga: Pengalaman berbagi ruang bersama, baik dalam harmoni maupun konflik; 2)Kesepahaman kolektif: Bagaimana komunitas membangun makna bersama terhadap ruang yang mereka tinggali. Poin tersebut nampak pada studi Transformasi Sosio-Spasial Kawasan Pecinan Kota Semarang, fenomenologi membantu mengungkap relasi sosial dan solidaritas warga dalam menghadapi tekanan gentrifikasi.

3.3 Relevansi Fenomenologi terhadap Isu-Isu Permukiman

Dalam memperdalam isu gentrifikasi, Fenomenologi membantu mengungkap bagaimana penghuni asli memaknai kehilangan ruang mereka akibat kedatangan kelompok sosial baru. Sebagai contoh, penelitian dengan topik analisis pengalaman penghuni asli terhadap perubahan harga lahan, akses ruang publik, dan identitas Kawasan, dengan fenomenologi, peneliti mampu menyoroti dimensi non-ekonomi, seperti rasa kehilangan identitas atau perasaan terpinggirkan. Fenomenologi juga sesuai untuk membahas isu konflik ruang. Fenomenologi mengidentifikasi bagaimana konflik terjadi berdasarkan persepsi individu atau kelompok terhadap ruang tertentu. Dapat diambil contoh pada penelitian bertopik : Konflik antara pemilik lahan dan penghuni informal, yang sering kali berakar pada persepsi berbeda terhadap hak atas ruang, dengan fenomenologi maka peneliti dapat mengeksplorasi pemahaman mendalam tentang motif dan emosi di balik konflik Fenomenologi dalam isu transformasi budaya menjelaskan bagaimana budaya lokal terintegrasi, berubah, atau bertahan dalam konteks urbanisasi atau globalisasi. Contoh penerapan yang pada kasus mengenai studi permukiman adat mempertahankan nilai tradisional meskipun ruangnya berubah secara fisik akibat gempuran budaya atau nilai baru. Dalam konteks transformasi budaya, fenomenologi mampu membantu peneliti menyoroti dimensi simbolis dan ritual dalam pemanfaatan ruang.

3.4. Komparasi Metode Fenomenologi dengan Metode Penelitian Lain

Dalam studi permukiman, pemilihan metode penelitian harus mempertimbangkan kedalaman makna, konteks sosial, serta keterkaitan antara manusia dan ruang. Metode fenomenologi unggul dalam menggali dimensi subjektif dan pengalaman afektif penghuni terhadap ruang, sementara metode lain seperti kuantitatif, survei, atau analisis spasial cenderung menekankan aspek objektif, statistik, atau fisikal. Oleh karena itu, penting untuk membandingkan karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan fenomenologi dengan metode lain guna memahami posisi strategisnya dalam studi sosiospasial permukiman. Tabel berikut (Tabel 2) menyajikan analisis komparatif beberapa metode umum yang sering digunakan dalam penelitian permukiman, untuk menegaskan kekuatan unik pendekatan fenomenologi.

Tabel 2. Analisis Komparasi Fenomenologi dengan Beberapa Metode Lainnya dalam Studi Permukiman

	Aspek Komparasi			
	Pengalaman Subjektif	**Dimensi Interaksi Sosial dan Budaya**	**Kompleksitas Hubungan Ruang dan Manusia**	**Generalisasi Hasil Penelitian**
Fenomenologi	Unggul dalam menggali pengalaman subjektif dan makna yang dirasakan langsung oleh individu atau komunitas terhadap ruang.	**Menekankan interaksi antara individu dan lingkungan serta bagaimana budaya memengaruhi persepsi ruang.**	**Mampu memahami hubungan kompleks antara manusia dan ruang, termasuk dimensi emosional, estetika, dan sosial.**	Berfokus pada pengalaman individu, sehingga hasilnya bersifat spesifik dan kontekstual
Kelebihan / Kekurangan Fenomenologi	(+) Mengungkap aspek non-material (emosional, sosial, dan spiritual) yang sering diabaikan oleh metode lain.	**(+)** **Relevan untuk mengungkap pengaruh budaya lokal terhadap ruang.**	**(+)** **Mengintegrasikan dimensi fisik dan metafisik dalam satu pendekatan.**	(-) Tidak cocok untuk generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas**.**
Analisa Spasial (Pemetaan/GIS)	Cenderung fokus pada analisis data spasial yang objektif, seperti pola distribusi ruang atau dinamika fisik.			
	(-) **Tidak mampu menggali dimensi subjektif dan relasional manusia dengan ruang**			
Etnografi		**dapat menggali aspek budaya, tetapi sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dan tidak memiliki pendekatan sistematis terhadap pengalaman subjektif.**		
		(-) Studi ekonomi atau lingkungan cenderung mengesampingkan dimensi budaya.		
Metode Survey / Wawancara Terstruktur			Metode survei atau wawancara terstruktur dapat memberikan data demografis atau statistik, tetapi	
			(-) Kurang dalam menggali aspek emosional atau estetis dari relasi manusia dan ruang.	
Metode Kuantitatif (Secara Umum)				Metode kuantitatif lebih kuat untuk menghasilkan generalisasi, misalnya dalam studi statistik tentang pola migrasi

	Aspek Komparasi			
	Pengalaman Subjektif	**Dimensi Interaksi Sosial dan Budaya**	**Kompleksitas Hubungan Ruang dan Manusia**	**Generalisasi Hasil Penelitian**
				atau distribusi ruang.
				(-) Mengabaikan detail mendalam yang khas untuk setiap lokasi atau komunitas

Studi Komparasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa metode fenomenologi memiliki keunggulan signifikan dalam memahami kompleksitas relasi antara manusia dan ruang permukiman. Fenomenologi memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif, persepsi emosional, serta makna kultural yang seringkali luput dari pendekatan kuantitatif dan spasial konvensional. Hal ini menjadikannya sangat relevan dalam studi permukiman di Indonesia yang kaya akan tradisi lokal dan praktik ruang yang bersifat kontekstual. Sementara metode seperti survei, GIS, atau pemetaan spasial berguna untuk mengukur dan memetakan aspek fisik secara objektif, metode tersebut cenderung tidak mampu menangkap nuansa simbolis atau pengalaman afektif penghuni terhadap ruang. Di sisi lain, fenomenologi justru menekankan dimensi makna dan pengalaman sehari-hari sebagai bagian dari konstruksi sosial ruang, yang memperkaya pemahaman kita terhadap dinamika sosiospasial permukiman. Dengan demikian, fenomenologi tidak hanya berperan sebagai pendekatan metodologis alternatif, tetapi juga sebagai kerangka teoretis yang mampu menjembatani aspek kualitatif, kultural, dan eksistensial dalam studi arsitektur dan perencanaan permukiman. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik, integrasi fenomenologi dengan metode spasial atau kuantitatif disarankan dalam konteks riset transdisipliner permukiman kontemporer.

3.5 Tantangan Penerapan Metode Fenomenologi dalam Penelitian Permukiman

Berdasarkan pada telaah literatur yang bisa ditemukan serta analisis lebih lanjut pada analisis komparasi, dapat terpahami bahwa fenomenologi memang mampu memberikan pandangan holistic akan keberadaan objek penelitian khususnya dalam hal membahas isu sosiospasial permukiman, namun ada beberapa hal yang dapat menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti arsitektur dalam penerapan fenomenologi seperti :

1. **Subjektivitas Peneliti:** Fenomenologi membutuhkan peneliti yang mampu menahan bias mereka untuk benar-benar memahami pengalaman penghuni. Hal ini sulit dicapai tanpa pelatihan yang baik.
2. **Generalisasi Temuan:** Hasil penelitian fenomenologi sering bersifat spesifik dan sulit digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas.
3. **Keterbatasan Data Kuantitatif:** Fenomenologi tidak memberikan data numerik yang sering kali diperlukan untuk mendukung kebijakan atau keputusan perencanaan.
4. **Waktu dan Sumber Daya:** Pengumpulan data fenomenologi, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif, memerlukan waktu dan sumber daya yang besar.
5. **Kompleksitas Analisis:** Analisis fenomenologi membutuhkan keterampilan tinggi untuk menafsirkan data dan menemukan makna yang mendalam tanpa kehilangan konteks.

4. Kesimpulan

Telaah literatur ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi memiliki kontribusi signifikan dalam mengkaji isu-isu sosiospasial permukiman di Indonesia. Fenomenologi memungkinkan pengungkapan makna subjektif yang melekat pada pengalaman ruang, praktik sosial, dan nilai budaya masyarakat dalam lingkungan permukiman, yang kerap tidak terjangkau oleh pendekatan kuantitatif atau positivistik. Melalui pemahaman terhadap pengalaman hidup penghuni, fenomenologi memberi ruang bagi interpretasi yang lebih dalam terhadap relasi manusia dan ruang, termasuk dalam konteks gentrifikasi, konflik ruang, serta transformasi budaya. Secara teoretis, fenomenologi berpijak pada paradigma interpretif dan konstruktivisme, yang memandang realitas

sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari persepsi, pengalaman, dan interaksi manusia dalam konteks tertentu. Paradigma interpretif menekankan makna yang dibentuk oleh subjek melalui pengalaman dan dialog sosial, sementara konstruktivisme menyoroti bagaimana pengetahuan dibangun secara kontekstual oleh individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, fenomenologi tidak hanya berfungsi sebagai metode, tetapi juga sebagai pendekatan epistemologis dan ontologis untuk memahami ruang sebagai entitas yang hidup dan bermakna. Kontribusi kajian ini terhadap bidang arsitektur dan perencanaan adalah pada pemahaman yang lebih kontekstual dan humanistik dalam merancang permukiman yang selaras dengan kebutuhan sosial, kultural, dan emosional masyarakat. Oleh karena itu, integrasi pendekatan fenomenologi dalam riset dan praktik arsitektur-perencanaan dapat memperkaya proses perancangan dengan dasar pemahaman makna yang lebih dalam. Di masa mendatang, sangat memungkinkan untuk mengembangkan studi fenomenologis yang bersifat transdisipliner, atau yang terintegrasi dengan metode spasial dan atau mungkin digital, guna menghadirkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif dalam konteks perumahan dan permukiman di Indonesia.

Referensi

Aminah, S. (2015). Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya. *Jurnal Sosiologi*, *20*(1). https://doi.org/10.7454/MJS.v20i1.1092

Aprilla, H. T., Nurhamsyah, M., & Gultom, B. J. B. (2021). SETTING RUANG TERBUKA DI KAWASAN WATERFRONT CITY PONTIANAK TANGGAP PANDEMI COVID-19. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, *9*(2), 383. https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.47452

Ariani, N. M., & Hadi, S. P. (2016). Sistem Sosial Ekologi Masyarakat pada Kawasan Kota Baru Mandiri Bukit Semarang Baru (BSB). *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, *12*(2), 210. https://doi.org/10.14710/pwk.v12i2.12896

Bartholomew, T. T., Joy, E. E., Kang, E., & Brown, J. (2021). A choir or cacophony? Sample sizes and quality of conveying participants' voices in phenomenological research. *Methodological Innovations*, *14*(2). https://doi.org/10.1177/20597991211040063

Debby, T. R., & Dewi, S. P. (2019). TRANSFORMASI SOSIO-SPASIAL KAWASAN PECINAN KOTA SEMARANG. *Jurnal Pengembangan Kota*, *7*(1), 46. https://doi.org/10.14710/jpk.7.1.46-56

Dedy Ardyanto, S., & Nugroho, H. (n.d.). *STUDI KEBUTUHAN REVITALISASI KAWASAN KOTA PUSAKA PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG*.

Djuraid, D. A., Nailun Najah, A., Mar'atus Sholiha, I., & Agustin, N. (2021). Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial pada Masyarakat Jember. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, *21*(1), 9. https://doi.org/10.24843/PJIIB.2021.v21.i01.p02

Freeman, M., & Muhammad, E. A. (2023). Peeling Away the Taken-For-Grantedness of Research Subjectivities: Orienting to the Phenomenological. *The Qualitative Report*. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5995

Harsritanto, B. I., Sari, W. E., Jamaluddin, R., Widiastuti, R., & Fika Jamila, R. (2018). Spatial Conflict in Urban Kampong Development A Case Study in Kampong Pendrikan, Semarang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *213*, 012009. https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012009

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 163–180. https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146

Horrigan-Kelly, M., Millar, M., & Dowling, M. (2016). Understanding the Key Tenets of Heidegger's Philosophy for Interpretive Phenomenological Research. *International Journal of Qualitative Methods*, *15*(1). https://doi.org/10.1177/1609406916680634

Husserl, E. (1973). *The Idea of Phenomenology* (W. P. Alston & G. Nakhnikian, Eds.).

Irwan, I. (2018). THE POSITIVISTIC PARADIGM RELEVANT IN RESEARCH RURAL SOCIOLOGY. *JURNAL ILMU SOSIAL*, *17*(1), 21. https://doi.org/10.14710/jis.17.1.2018.21-38

Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology: A Comparison of Historical and Methodological Considerations. *International Journal of Qualitative Methods*, *2*(3), 21–35. https://doi.org/10.1177/160940690300200303

Mardian, A., & Mandaka, M. (2022). WARNA DAN ORNAMEN SEBAGAI ELEMEN ESTETIKA PADA BANGUNAN IBADAH DI KAWASAN WISATA RELIGI MULTI AGAMA. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, *12*(2), 94–105. https://doi.org/10.32699/jiars.v12i2.3430

Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). WADAH INTERAKSI SOSIAL. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, *2*(1), 37. https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Rahman, H. (2023). Analisis Bibliometrik: Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, *4*(2), 106–123. https://doi.org/10.18196/jpk.v4i2.18211

Saeid Soltani, & Nazan Kirci. (2019a). Phenomenology and Space in Architecture. *International Journal of Architectural Engineering Technology*, *6*, 1–6. https://doi.org/10.15377/2409-9821.2019.06.1

Saeid Soltani, & Nazan Kirci. (2019b). Phenomenology and Space in Architecture. *International Journal of Architectural Engineering Technology*, *6*, 1–6. https://doi.org/10.15377/2409-9821.2019.06.1

Santhy, I. K. G. (2019). *Permukiman Yang Harmonis : Tantangan Membangun Ruang Bermukim di Bali*. UNHI Press.

Setiawan, A., Santoso, A., & Putrawan, B. K. (2022). William Tyndale pada Penerjemahan Alkitab dan Implikasinya bagi Teologi Reformed Injili. *Integritas: Jurnal Teologi*, *4*(1), 1–15. https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.98

Sholeh, N. O. M., Agustina, E., & Sarwono, S. (2022a). KEARIFAN LOKAL DALAM PRANATA SOSIAL MANGKAL LUAGH PADA MASYARAKAT PASEMAH DI BENGKULU. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *6*(1), 16–27. https://doi.org/10.33369/jik.v6i1.19737

Sholeh, N. O. M., Agustina, E., & Sarwono, S. (2022b). KEARIFAN LOKAL DALAM PRANATA SOSIAL MANGKAL LUAGH PADA MASYARAKAT PASEMAH DI BENGKULU. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *6*(1), 16–27. https://doi.org/10.33369/jik.v6i1.19737

Siddaway, A. P., Wood, A. M., & Hedges, L. V. (2019). How to Do a Systematic Review: A Best Practice Guide for Conducting and Reporting Narrative Reviews, Meta-Analyses, and Meta-Syntheses. *Annual Review of Psychology*, *70*(1), 747–770. https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102803

Sudarmawan, J. (2010). *KAMPUNG KUNINGAN DI KAWASAN MEGA KUNINGAN JAKARTA Kebertahanan Kampung dalam Perkembangan Kota*. Universitas Diponegoro.

Syam, S. (2021). *SISTEM SIMBIOSIS MUTUALISTIS SEBAGAI KONSEP MALLABU ARSITEKTUR PERMUKIMAN SUKU BAJO PENDUKUNG HABITAT PERIKANAN LAUT*. Universitas Hasanudin.

Triatmodjo; Suastiwi. (2010). *PEMUFAKATAN DAN DESAKRALISASI RUANG DI PERMUKIMAN KAUMAN YOGYAKARTA*. Universitas Gadjah Mada.

Wijayanti, I., Hartati, D., & Adham, M. J. I. (2022). Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Riwayat Negeri Yang Haru Cerpen Kompas Pilihan 1980-1990. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(3), 13616–13629. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4483

Wita, G., Irhas, D., & Mursal, F. (2022). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction*. *06*(2). https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian

(Halaman ini sengaja dikosongkan)